AMANAT PRESIDEN KEPADA PARA BINTANG-BINTANG RADIO
DI ISTANA BOGOR, 13 SEPTEMBER 1964.

---

Saudara-Saudara sekalian,

Lebih dulu saja mau bitjara tentang Pak Ahmadi. Saja kenal Saudara Ahmadi sudah 19 tahun. Dan dalam waktu 19 tahun itu boleh dikatakan tiap hari saja mengandjurkan kepadanja, Ahmadi mbok ja kawin. Tapi tidak pernah berhasil, sehingga saja achirnja sering berkata, Ahmadi engkau itu hopeless, tidak bisa diharap lagi. Tapi ja, saja tjari akal, bagaimana tjaranja ini Ahmadi, Saja djadikan dia Menteri Penerangan, karena sebagai Menteri Penerangan dia nanti akan banjak berdjumpa dengan seniman seniwati. Dan sungguh saja bergembira bahwa dia sendiri tadi berkata, mungkin inilah akan mempunjai pengaruh pribadi kepada Ahmadi. Djadi sekarang saja mengandjurkan kepada kamu seniwati-seniwati jang muda supaja...., ja pikatlah hati Ahmadi itu!

Sekarang, serius, saja gembira sekali bahwa pada ini malam Saudara-Saudara telah datang di Istana Bogor ini. Malah saja bergembira bahwa kedatangan Saudara-Saudara disini ini malam disaksikan oleh seorang wartawan Amerika, Tuan Krisher. Dia menjaksikan dan buat pertama kali dia melihat Istana Presiden, baik jang Bogor, maupun di Djakarta didatangi oleh rakjat. Inilah, tjoba Krisher, adakah Istana Presiden lain negara jang sebagai Istana Presiden Republik Indonesia selalu didatangi oleh rakjat? Tidak ada. Tjoba Istana Presiden manapun, tidak ada. Tjuma Istana Presiden Republik Indonesia, - Republik Indonesianja itu jang saja tekankan -, mendjadi djuga Istananja rakjat. Didatangi oleh rakjat, dikundjungi oleh rakjat, dan disitulah Presiden bergaul dengan rakjat.

Nah sekarang Saudara-Saudara seniman seniwati, penjanji-penjanji datang menghadap kepada Presidenmu. Saja amat bergembira sekali, oleh karena kita adalah satu bangsa jang sedang berdjoang. Sering saja berkata, we are a fighting nation, kita adalah satu bangsa jang berdjoang. Dan sekarang perhatikan. Diseluruh sedjarah manusia jang sudah beribu-ribu tahun ini didalam sesuatu perdjoangan bangsa, selalu njanjian, - dan saja ambil njanjian, oleh karena Saudara-Saudara adalah penjanji -, menduduki tempat jang penting. Njanjian chususnja, seni pada umumnja. Tidak ada satu bangsa, tidak ada satu golongan berdjoang dengan sehebat-hebatnja tanpa alat seni, tanpa alat njanjian.

Ambil satu tjontoh, revolusi Belgia, melepaskan diri dari negeri Belanda tahun 1830. Belgia itu dulunja satu dengan negeri Belanda. Tapi tahun 1830 Belgia mengadakan revolusi, memisahkan diri dari negeri Belanda, untuk mendjadi satu negara sendiri jang merdeka. Tahukah engkau he seniman seniwati, bahwa revolusi Belgia itu petjahnja mula-mula dimana? Digedung komidi di Brussel sedang dipertundjukkan lakon "La Muette de Portici", "De Stomme van Portici". Didalam tjerita

dipentaskan,


MONASH UNIVERSITY LIBR

dipentaskan, disitu ada seorang orang pelaku jang mengeluarkan andjaran, dalam tjerita itu, untuk bergerak, untuk bangkit. Didalam tjerita "La Muette de Portici" itu ada seorang jang membangkitkan semangat.

Nah, pertjajalah pada saat-saat itu hadirin dan hadirat didalam theater, didalam gedung komidi mendjadi satu massa jang bergerak, jang bangkit. Dan dari gedung komidi itu mendjalar keseluruh Belgia, mendjadi satu revolusi di Belgia, memisahkan diri dari negeri Belanda.

Satu tjontoh lagi, India. India itu dulu pergerakannja, ja adem-ademan. Dibawah pimpinan orang Inggris malahan, jaitu Lord Octavion Home. Lord Octavion Home, dia mula-mula mendirikan Indian National Congress. Ja gerakannja tidak begitu hebat, tjuma minta, pada waktu itu jang diminta oleh National Congress India itu sekadar home rule, jaitu pemerintahan sendiri dibawah pimpinan Lord Octavion Home. Adem-ademan, ja, djalan itu gerakan. Bahkan dibawah pimpinan pemimpin India lain, Chitra Ranjan Das. Djuga masih alon-alonan. Dibawah pimpinan seorang pemimpin lain Shorendranat Bannerjee, djuga masih adem-ademan. Ja berdjalan, berdjalan.

Achirnja ada seorang pemuda, dia membuat satu lagu, njanjian, "Bande materem". Pande mataram, tulisnja begitu, utjapannja Bande materem, Bande materem inilah Saudara-Saudara, didengungkan oleh komponisnja, oleh pemuda itu, laksana tjetusan api didalam kalbunja rakjat India. Dan rakjat India bangkit mendjalankan pergerakan jang hebat diatas dasar-dasar falsafah jang lain daripada kita. Tetapi toch bangkit. Dasar falsafahnja ialah, falsafah ahimsha, Inggrisnja non violence, pergerakan ambalelo, kata orang Djawa. Non violence, ambalelo. Dipukul, ja pukullah. Diseret kedalam pendjara, ja seretlah. Taboki, ja tabokilah. Hambalelo, non violence, ahimsha.

Tetapi ini njanjian Bande materem jang dikomponir oleh Bankin Tjandra Chatterjee, - Darnoto, tahu namanja Bankin Tjandra Chatterjee mendjadi satu inspirasi bagi rakjat India untuk hambalelo, untuk mengabdi kepada tanah air. Mataram artinja, ibu. Mataram itu ibu, mater. Mater apa artinja? Ibu. Mataram ibu, bande materem, hiduplah ibu!

Nah kita sendiri dulu saking tjintanja kepada tanah air, kitapun menjebutkan tanah air kita itu Ibu, Mataram. Kita mempunjai djuga keradjaan Mataram.

Bankin Tjandra Chatterjee membuat satu lagu, njanjian; kamu orang adalah penjanji-penjanji jang dapat menggerakkan rakjat.

Nah, kita sendiri Saudara-Saudara. lagu Indonesia Raja, jang mulai berdentam diangkasa Indonesia tahun 1928. Tidakkah benar bahwa lagu Indonesia Raja itu inspirator bagi bangsa Indonesia untuk bergerak, untuk bangkit, untuk mendjadi satu, untuk mentjapai kemerdekaan, untuk membuat Indonesia ini satu kerajaan. Hh, harganja lagu ternjata daripada dengungnja Indonesia Raja itu.

Lagu daripada gerakan sosialis, dapatkah Saudara-Saudara menghajalkan emerging dari gerakan sosialis jang bergerak laksana api mendjalar di Eropa, tanpa lagu Internationale: "Bangunlah kaum jang terhina, bangunlah kaum jang lapar"....... Lagu ini Saudara-Saudara, mentjetus didalam apinja kaum buruh di Eropa, di Amerika, membangkitkan kaum buruh itu dalam gerakan sosialis.

Satu tjontoh lagi, Marseillaise revolusi Prantjis. Saudara-Saudara apa kira bisa ada revolusi Prantjis berkobar-kobar, menjala-njala tanpa lagu Marseillaise. Lagu Marseillaise jang dikomponir oleh Rougit de Lisle. Djuga begitu, ini pemuda, pemuda Rougit de Lisle, pada satu konperensi dia minta kepada ketua, Ketua bolehkah saja usulkan satu lagu? Boleh. Rougit de Lisle berdiri, lantas menjanjikan ia punja lagu jang dinamakan Marseillaise: Alloms enfants de la patrie, Le jour de gloire est arrivé........ Gerak, gerak!

Maka oleh karena itu, saja menghargai benar bahwa kita itu mempunjai lagu-lagu untuk membangkitkan rakjat kita. Dan lagu-lagu jang kita dengungkan itu harus lagu-lagu jang membawa kepribadian kita. Djangan lagu-lagu ngak-ngik-ngok, lagu-lagu Manikebu, djangan. Lagu jang membawa kepribadian kita. Dan kepribadian kita itu bagaimana, fighting nation Saudara-Saudara.

Tempo hari saja berkata kepada Saudara Sudarnoto, ah sajang sekali penjanji-penjanji kita ini waktu jang achir-achir ini lagu-lagunja itu lagu-lagu klemak klemek. Dikatakan oleh Sudarnoto disurat kabar, terlalu lamban itu, bagaimana. mBok kamu orang itu mengadakan lagu-lagu itu jang benar-benar membawa kepribadian kita. Djangan lagu seperti lagu menangis. Hah, kalau saja sudah mendengar langgam-langgam djaman sekarang itu, masja Allah, adakah ini kepribadian Indonesia? Kadang-kadang seperti saja mendengar - maaf ja, maaf, djangan marah sama Bapa -, mendengar andjing menggaung pada waktu malam mengaung kepada bulan purnama! Kalau seperti andjing, andjing jang menggonggong Saudara-Saudara, djangan andjing jang mengaung, menguap atau mengaup!

Nah ini, saja punja permintaan kepada Saudara-Saudara, supaja Saudara-Saudara mentjiptakan dan menjanjikan lagu-lagu jang benar-benar membawa kepribadian bangsa Indonesia. Lagu-lagu jang bisa, sebagai dikatakan oleh tadi siapa itu, anak dari Irian Barat ini, jang betul-betul sumbangan kepada Revolusi, penjelenggara Revolusi. Sebagai lagu-lagu jang tertjiptakan didalam suasana "TAVIP", Manipol Usdek. Djangan lagu-lagu la ilah ha ilallah, krontjongpun krontjong, masja Allah, bukan krontjong lagi jang kamu njanjikan djaman sekarang itu. Awas lho, saja ini ahli krontjong. Ja, saja ahli krontjong, lho mbok 20, 30 matjam krontjong saja bisa. Ja, saja beladjar daripada krontjong dulu. Krontjongnja S. Abdullah-kah, krontjongnja Netty-kah, krontjongnja Sulami-kah, krontjongnja Sukamto-kah. Dimana Sukamto itu

sekarang ja?

b.3125805



sekarang ja?Pengubah krontjong "Menju"; krontjongnja Leo Spel-kah. Dimana mereka itu? Itu baru itu krontjong Saudara-Saudara. Sekarang krontjong-krontjong itu la ilah ha ilallah! Bukan krontjong lagi, tidak membawa kepribadian kita. Masa' kita itu fighting nation, fighting nation jang tidak mengenal journey's end, kok lagu-lagu kita itu, hhh lain daripada semangat jang ditjetuskan oleh W.R.Supratman, didalam ia punja Indonesia Raja, jang benar-benar membangkitkan semangat.

Saja minta Saudara-Saudara perhatikan akan hal ini, agar supaja benar-benar kita bisa, sebagai dikatakan oleh anak ini tadi waktu membatjakan resolusi, supaja Revolusi kita lekas selesai, supaja revolusi kita berderap lebih hebat, supaja romantik, dinamik, dialektik daripada Revolusi kita itu benar-benar berdentam-dentam, djika kita didalam waktu jang singkat bisa mentjapai apa jang kita tudju dengan Revolusi Indonesia itu, jaitu amanat penderitaan rakjat. Bangsa jang kuat, sentausa, hidup didalam satu masjarakat jang adil dan makmur, mertjusuar daripada seluruh dunia. Bukan bangsa jang lembek, jang njanji-njanjinja djuga njanjian lembek, njanji merintih. Lho kalau merintih, baiklah merintih, tapi bikinlah merintih sampai bikin menangis orang. Ja, saja ini murid dari Vivekananda, seorang ahli falsafah India. Vivekannnda berkata, kalau engkau hendak merintih, merintihlah, tapi buatlah orang jang mendengar rintihanmu itu menangis. Kalau engkau mendjadi guntur, djadilah gledek. Bahkan dia berkata, kalau engkau mendjadi badjingan, djadilah badjingan jang besar, djangan mediocre, djangan ketjil-ketjilan. Wong kita ingin mendjadi satu bangsa jang besar kok Saudara-Saudara, kok lagu-lagu kita lagu-lagu jang lamban! Nah, ini komponis-komponis kita Saudara-Saudara, saja minta supaja benar-benar membawa kepribadian kita itu.

Sekian,

Terima kasih.

---